

GAMBARAN RESILIENSI PADA KORBAN PEDOFILIA DI DENPASAR, BALI (STUDI KASUS PADA KP & WN)
RESILIENCE DESCRIPTION OF PEDOFILIA VICTIMS IN DENPASAR, BALI (CASE STUDY ON KP & WN)

Ni Luh Intan Cahya Dewantini, Rahmi Fauzia, dan Jehan Safitri

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A Yani Km. 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70714, Indonesia

E-mail : intancahya232@gmail.com

No. Handphone : 081357806563

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk resiliensi korban pedofilia dari segi aspek dan karakteristik resiliensi pada dua orang subjek bawah umur di Denpasar, Bali. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan berupa studi kasus. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling pada dua subjek. Teknik penggalan data menggunakan metode wawancara, kuisioner, checklist observasi dan dokumentasi. Subjek memiliki beberapa aspek-aspek resiliensi yang benar-benar timbul pada diri kedua subjek diantaranya aspek optimis, efikasi diri dan pencapaian. Adapun dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, analisa kausal, dan empati sangat dipengaruhi oleh fase perkembangan subjek yang masih anak-anak atau di bawah umur dan pola asuh orang tua masing-masing subjek sehingga menghasilkan resiliensi. Kedua subjek memiliki satu karakteristik resiliensi yang muncul yaitu kemandirian karena subjek sudah merasa bisa mencari uang untuk kebutuhan dirinya sendiri. Adapun dari karakteristik hubungan, humor, pengetahuan, inisiatif, kreativitas dan moralitas, semua sangat dipengaruhi oleh fase perkembangan subjek yang masih anak-anak atau di bawah umur dan pola asuh orang tua masing-masing subjek sehingga menghasilkan resiliensi.

Kata kunci : resiliensi, pedofilia, korban anak

ABSTRACT

This study aims to determine the form of pedophile victim resilience in terms of aspects and characteristics of resilience in two underage subjects in Denpasar, Bali. This study uses a qualitative research design with a case study approach. Sampling in this study used purposive sampling on two subjects. Data extraction techniques use interview methods, questionnaires, observation and documentation checklists. Subjects have several aspects of resilience that really arise in both subjects including optimistic aspects, self-efficacy and achievement. As for the aspects of emotion regulation, impulse control, causal analysis, and empathy are greatly influenced by the development phase of the subject who is still a child or underage and parenting parents of each subject resulting in resilience. Both subjects have one characteristic of resilience that emerges, which is independence because the subject already feels that he can find money for his own needs. As for the relationship characteristics, humor, knowledge, initiative, creativity and morality, all are greatly influenced by the development phase of the subject who is still a child or underage and parenting parents of each subject resulting in resilience

Keywords : resilience, pedophilia, child victims

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual anak di Indonesia mengalami peningkatan. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyebutkan pornografi, kekerasan seksual, dan eksploitasi seksual komersial pada anak, pada tahun 2011 tercatat sebanyak 329 kasus, atau 14,46 persen dari jumlah kasus yang ada. Sementara tahun 2012

jumlah kasus pun meningkat sebanyak 22,6 persen menjadi 746 kasus. Kemudian di tahun 2013 sampai dengan bulan Oktober, kekerasan seksual pada anak yang dipantau mencapai 525 kasus atau 15,85 persen. Data ini diperoleh melalui pengaduan masyarakat, berita di media massa, dan investigasi kasus kekerasan seksual anak.

Terdapat masalah besar menyangkut aspek sosial, psikologis, moral sebagai akibat kasus pedofilia terutama pada anak sebagai korban, (Probosiwi & Bahransyaf, 2015).

Kemudian menurut data yang diambil langsung dari kantor P2TP2A Provinsi Bali jumlah kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2013 terdapat dua orang tersangka dengan empat orang korban, pada tahun 2014 menurun menjadi satu orang tersangka dan satu orang korban dan pada tahun 2015 naik secara drastis dengan dua orang tersangka dan dua puluh empat total korban. (Kantor P2TP2A Provinsi Bali)

Menurut Meesman dan Long PJ efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stress pascatrauma, cedera fisik lainnya, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada saat dewasa (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Menurut Rahawarin (2015) menyatakan jadi banyaknya kejadian kekerasan seksual pada anak-anak di Indonesia dominan korbannya adalah anak laki-laki tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan pada anak perempuan yang masih memiliki 40 persen korbannya adalah anak perempuan dan hal ini harus membuat kita tetap menjaga dan mengawasi anak-anak.

Fuadi (2011) menyebutkan bahwa salah satu bentuk kejahatan kekerasan seksual terhadap anak adalah kejahatan pedofilia. Pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *paedo* (anak) dan *philia* (cinta) menyebutkan bahwa kasus pedofilia adalah salah satu kekerasan seksual terhadap anak yang paling sering terjadi dan sangat meresahkan bangsa dan negara kita saat ini.

Pedofilia diartikan sebagai ketertarikan seksual yang bertahan terhadap anak-anak pra-puber, seperti yang dicerminkan melalui fantasi, dorongan, pikiran, pola keterangsangan atau perilaku seksual seorang individu. Kemudian para pedofilia ini akan memilih korbannya pada batasan umurnya yang masih anak-anak (sebelum pubertas) dan perilaku penyimpangan seksual tersebut sudah tergolong dalam tindakan kriminal (Miller, 2009).

Pedofilia sebagai gangguan atau kelainan jiwa pada seseorang untuk bertindak dengan menjadikan anak-anak sebagai instrumen atau sasaran dari tindakan itu. Umumnya bentuk tindakan itu berupa pelampiasan nafsu seksual. Tindak pelecehan seksual ini sangat meresahkan karena yang menjadi korban adalah anak-anak. Pelecehan seksual ini menimbulkan trauma psikis yang tidak bisa disembuhkan dalam waktu singkat. Dampak tindak kekerasan seksual itu memang berbedabeda, tergantung dari bagaimana perlakuan pelaku terhadap korban. Jadi anak-anak merupakan korban dari kejahatan korban, perilaku seksual dari orang dewasa inilah yang disebut dengan pedofilia (Gupta, A., Kumaraguru, P., & Sureka, A., 2012).

Tindakan pedofilia dapat berupa perbuatan memperlihatkan alat kelamin pada anak-anak, membelai-belai, menciumi, mendekap, menimang, dan tindakan manipulasi tubuh anak-anak lainnya, dan melakukan senggama dengan anak-anak. Korban pedofilia yang memang notabennya anak-anak pasti akan mengalami trauma yang tidak mengenakan sehingga akan mengganggu psikisnya ketika anak tumbuh (Gupta, A., Kumaraguru, P., & Sureka, A., 2012).

Karena akan timbulnya dampak negatif, trauma, maupun akan berakibat bagi pertumbuhan anak nantinya dari sinilah anak harus dapat bangkit kembali dan juga bertahan untuk menjalani hidupnya. Maka dari itu anak dibutuhkan untuk menimbulkan resiliensi agar dapat menghilangkan dampak-dampak buruk dari kejadian tersebut maupun trauma yang dihadapi oleh korban.

Resiliensi dikenal sebagai proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks adversitas signifikan. Menurut Masten, resiliensi dicirikan dengan hasil baik terlepas dari ancaman serius terhadap adaptasi atau perkembangan. Individu tidak dipertimbangkan untuk menampilkan resiliensi yang dimiliki jika tidak pernah ada ancaman signifikan terhadap perkembangannya. Haruslah terdapat faktor risiko di masa sekarang atau masa lalu yang dapat berpotensi mengganggu perkembangan. (Nur Ahyani, L. & Raharjo, T., 2015).

Menurut Synder dan Lopez (Sukmatun, P., 2014) resiliensi dalam dunia psikologi disebut dengan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan. Setiap individu membutuhkan resiliensi untuk memperoleh kebahagiaan atas peristiwa buruk yang dialami. Seperti halnya korban yang mengalami keterpurukan ketika mengalami kekerasan seksual.

Untuk anak-anak yang sedang tumbuh berkembang, adaptasi yang sehat tersebut merupakan isu yang rumit. Anak-anak yang dalam ancaman mungkin menunjukkan kompetensi pada satu bidang namun gagal untuk memenuhi tantangan perkembangan jangka panjang di bidang perkembangan yang lain. Kemudian resiliensi pada orang dewasa lebih pada kemampuan dalam diri untuk beradaptasi dengan lingkungan secara positif dan mampu bangkit kemalangan yang menyimpannya sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari, karena resiliensi seseorang tidak akan muncul jika tidak ada motivasi luar maupun dalam individu untuk bertahan. Temuan Deshields (Bonanno, G. A., & Mancini, A. D., 2012) menunjukkan bahwa individu yang terpapar trauma namun memiliki resiliensi yang sehat akan memiliki sedikit atau tidak sama sekali gejala psikopatologis.

Richardson juga menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, dimana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial.

Maka dari itu anak yang pernah menjadi korban akan kemungkinan mengalami trauma psikis yang akan berdampak buruk untuk anak ke depannya dan harapannya dengan menimbulkan resiliensi dapat mengatasi tekanan tersebut. (Krisnayana, I., Antari, N.N. M. & Dantes, N, 2014).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 12 Februari 2016 diketahui bahwa ada dua orang anak perempuan yang berinisial WI (10 tahun) dan KD (8 tahun) yang telah menjadi korban dari kejahatan seksual pedofilia. Tersangka (65 tahun) diketahui telah melakukan kekerasan seksual terhadap WI dan KD pada sekitar bulan Juni 2015 sampai Agustus 2015. Hal tersebut diketahui oleh orang tua subjek dikarenakan subjek yang mengeluh mengalami sakit dibagian dubur sehingga orang tua subjek melaporkan hal tersebut ke pihak berwajib.

Dari kejadian yang tidak mengenakkan yang dialami oleh subjek, subjek mengalami dampak yang negatif. dampak negatif yang ditunjukkan oleh subjek ialah trauma seperti takut pada keramaian, takut pada orang asing, dan takut untuk melihat wajah tersangka. Setelah kejadian tersebut subjek tidak lagi dapat menjalani hidupnya seperti biasanya. Kemudian pada bulan September 2015 sampai Februari 2016 subjek mendapatkan terapi dari tim psikolog dari dinas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan & Anak) agar dapat memulihkan kembali kondisi mental dan psikis subjek. Selama beberapa bula subjek KP dan WN rutin untuk mengikuti terapi sehingga dampak negatif tersebut dapat hilang secara perlahan hingga akhirnya saat ini subjek sudah dinyatakan sembuh oleh psikolog yang menangani subjek. Subjek yang biasanya rajin membantu orang tua mencari uang maupun membantu di rumah tidak sanggup untuk keluar rumah dan bekerja. Tetapi ketika mengikuti terapi dan sudah kembali sembuh subjek dapat beraktivitas kembali seperti biasa dirumah, sekolah, maupun lingkungan bekerja subjek.

Anak-anak yang mengalami kejadian yang tidak mengenakkan pada masa kecilnya akan berdampak nantinya pada psikologis maupun pertumbuhan perkembangan anak. Dari sinilah pentingnya resiliensi untuk dapat membuat korban untuk bangkit dari kejadian yang tidak mengenakkan. Maka hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti gambaran resiliensi yang terjadi pada korban pedofilia ketika korban mengalami kejadian yang tidak mengenakkan, kemudian korban tersebut dapat kembali dari kejadian yang tidak mengenakkan tersebut.

Metode Penelitian

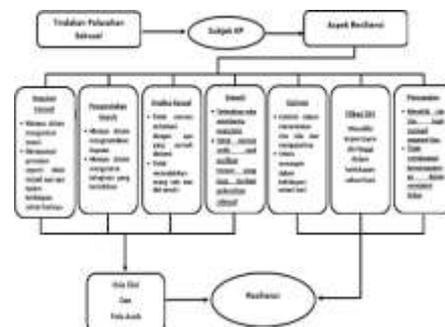
Penelitian ini dilaksanakan di Denpasar, Bali dengan subjek penelitian adalah anak-anak yang menjadi korban pedofilia, berumur sekitar 7-12 tahun dan mengalami trauma yang saat ini sudah resilien.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan berbagai pendekatan yang paling representatif untuk penelitian kualitatif. *Sampling purposive* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah dua orang anak yang pernah mengalami tindakan pedofilia dan menjadi korban pedofilia di Bali. Subjek KP yang berjenis kelamin perempuan (11 tahun) bersekolah di SD atap dan juga subjek WN yang berjenis kelamin perempuan (10 tahun) bersekolah di SD Atap, disebut sebagai anak yang telah menjadi korban pedofilia tersebut di Denpasar, Bali.

Teknik penggalian data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, kuisisioner dan dokumentasi. Agar data yang diperoleh benar-benar objektif maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan data dengan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan waktu, kemudian bahan referensi, dan yang terakhir *membercheck*.

Analisa kualitatif tidak berproses dalam suatu pertunjukkan linier dan lebih sulit dan kompleks dibandingkan analisa kuantitatif sebab tidak diformulasi dan distandarisasi. Analisis data kualitatif sangat berkaitan dengan reduksi data dan interpretasi data. Reduksi data merupakan kegiatan memilah-milah data yang tidak berurutan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan mengoding, menyusunnya menjadi kategori dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana. Interpretasi merupakan kegiatan mendapatkan makna dan pemahaman terhadap data dari partisipan dengan memunculkan konsep dan teori (atau teori berdasarkan generalisasi) yang menjelaskan temuan, kemudian mengkomunikasikan makna dalam temuan pada orang lain melalui laporan tertulis (Saryono, 2011).

Hasil dan Pembahasan



Deskripsi Bagan Hasil Aspek Resiliensi SO KDK, AGN dan SRI pada subjek KP :

Berdasarkan penuturan para *Significant Other* tentang Subjek KP, resiliensi yang terdapat pada subjek KP ditinjau dari faktor-faktor yang sebelumnya sudah peneliti kemukakan pada bab II, subjek KP Mempunyai hubungan yang penuh kepercayaan terhadap teman teman disekitarnya. Hal itu didasari keseharian subjek yang bekerja maupun sekolah selalu bersama dengan teman-temannya. Sehingga membuat subjek lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman temannya dan membangun kepercayaan. Subjek juga Memenuhi aturan dalam rumah, yaitu peraturan orang tua dalam membantu perekonomian keluarga.

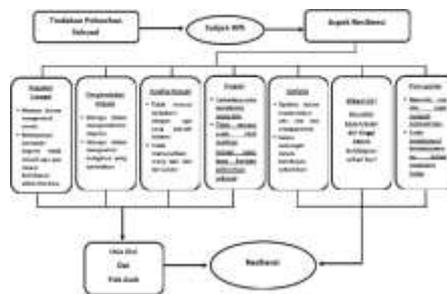
Pada aspek aspek yang mendukung Resiliensi, subjek KP tidak bisa mengendalikan emosi (Regulasi Emosi) dalam kehidupan sehari hari, karena berdasarkan penuturan para SO dan hasil Observasi yang peneliti lakukan, subjek kurang bisa mengendalikan emosinya, terutama saat berteman, kadang subjek suka berkelahi dan menagis dengan temannya walaupun beberapa saat kemudian sudah berbaikan kembali. Subjek KP mampu dalam mengendalikan Impuls (memnghadapi masalah) karena subjek KP masih belum bisa memikirkan dengan matang masalah apa yang dihadapinya. mampu dalam Analisis Kasual dan tidak menyalahkan diri sendiri, cukup mempunyai sikap Empati karena kadang subjek bisa bermurah hati pada teman temannya kadang juga tidak tergantung keadaan. Semua hal tersebut di pengaruhi oleh belum matangnya cara berfikir subjek KP karena masih di bawah umur dan pengaruh pola asuh keluarga.

Adapun aspek yang memang datang dari diri subjek dan menghasilkan resiliensi penuh adalah aspek yang mampu dalam Efikasi Diri, mampu bersikap Optimis, dan situasi serta subjek mampu dalam memenuhi target pencapaian tuntutan keluarga nya dalam setiap hari yaitu pulang dengan membawa uang berapapun jumlahnya serta mempunyai cita-cita menjadi pegawai Spa.

Pola asuh yang keras membuat subjek wajib memenuhi peraturan keluarga, karena subjek akan mendapat *punishment* apabila subjek pulang tanpa membawa uang. Disamping itu, subjek mendapat semangat dan perhatian dari pihak sekolahnya. Karena dirasa dirumahnya, subjek hanya mendapatkan motivasi untuk mencari uang, berbeda dengan yang di berikan sekolah, subjek KP diajarkan dan di beri motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Subjek KP juga Percaya akan adanya harapan hidup akan lebih baik kedepannya walaupun hanya bercita-cita sebagai pegawai spa di daerahnya.

Semua yang terjadi pada subjek KP menghasilkan resiliensi terhadap apa yang sudah pernah subjek alami sebelumnya yaitu pelecehan seksual oleh turis asing, akan tetapi yang lebih dominan berpengaruh terhadap resiliensi subjek adalah umur subjek yang masih sangat muda atau di bawah umur sehingga subjek belum matang secara emosional dan kurangnya perhatian keluarga dalam pola asuhnya menyebabkan

kurangnya pengetahuan subjek antara perilaku atau tindakan negatif dan positif. Sehingga membuat subjek merasa tidak terjadi apa apa dalam kehidupannya dan menghasilkan resiliensi.



Deskripsi Bagan Hasil Aspek Resiliensi SO KDK, AGN dan SRI pada subjek WN :

Berdasarkan penuturan para *Significant Other* tentang Subjek WN, resiliensi yang terdapat pada subjek WN ditinjau dari faktor-faktor yang sebelumnya sudah peneliti kemukakan pada bab II, subjek WN Mempunyai hubungan yang penuh kepercayaan terhadap teman teman disekitarnya. Hal itu didasari keseharian subjek yang bekerja maupun sekolah selalu bersama dengan teman-temannya. Sehingga membuat subjek lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman temannya dan membangun kepercayaan. Subjek juga Memenuhi aturan dalam rumah, yaitu peraturan orang tua dalam membantu perekonomian keluarga.

Pada aspek aspek yang mendukung Resiliensi, subjek WN tidak bisa mengendalikan emosi (Regulasi Emosi) dalam kehidupan sehari hari, karena berdasarkan penuturan para SO dan hasil Observasi yang peneliti lakukan, subjek kurang bisa mengendalikan emosinya, terutama saat berteman, kadang subjek suka berkelahi dan menagis dengan temannya walaupun beberapa saat kemudian sudah berbaikan kembali. Subjek WN mampu dalam mengendalikan Impuls (menghadapi masalah) karena subjek WN masih belum bisa memikirkan dengan matang masalah apa yang dihadapinya. mampu dalam Analisis Kasual dan tidak menyalahkan diri sendiri, cukup mempunyai sikap Empati karena kadang subjek bisa bermurah hati pada teman temannya kadang juga tidak tergantung keadaan. Semua hal tersebut di pengaruhi oleh belum matangnya cara berfikir subjek WN karena masih di bawah umur dan pengaruh pola asuh keluarga.

Adapun aspek yang memang datang dari diri subjek dan menghasilkan resiliensi penuh adalah aspek yang mampu dalam Efikasi Diri, mampu bersikap Optimis, dan situasi serta subjek mampu dalam memenuhi target pencapaian tuntutan keluarga nya dalam setiap hari yaitu pulang dengan membawa uang berapapun jumlahnya serta mempunyai cita-cita menjadi pegawai Spa.

Pola asuh yang keras membuat subjek wajib memenuhi peraturan keluarga, karena subjek akan

mendapat *punishment* apabila subjek pulang tanpa membawa uang. Disamping itu, subjek mendapat semangat dan perhatian dari pihak sekolahnya. Karena dirasa dirumahnya, subjek hanya mendapatkan motivasi untuk mencari uang, berbeda dengan yang di berikan sekolah, subjek WN diajarkan dan di beri motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Subjek WN juga Percaya akan adanya harapan hidup akan lebih baik kedepannya walaupun hanya bercita-cita sebagai pegawai spa di daerahnya.

Semua yang terjadi pada subjek WN menghasilkan resiliensi terhadap apa yang sudah pernah subjek alami sebelumnya yaitu pelecehan seksual oleh turis asing, akan tetapi yang lebih dominan berpengaruh terhadap resiliensi subjek adalah umur subjek yang masih sangat muda atau di bawah umur sehingga subjek belum matang secara emosional dan kurangnya perhatian keluarga dalam pola asuhnya menyebabkan kurangnya pengetahuan subjek antara perilaku atau tindakan negatif dan positif. Sehingga membuat subjek merasa tidak terjadi apa apa dalam kehidupannya dan menghasilkan resiliensi.

Pada observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, peneliti terfokus untuk menggunakan observasi pada keadaan diri subjek KP dan WN dengan lingkungan sekitar serta orang-orang disekitar subjek pada kegiatannya sehari-hari Observasi tersebut berupa checklis dalam tabel dan di isi sesuai dengan hasil yang peneliti amati.

Penelitian tentang Resiliensi memang sudah cukup banyak dilakukan. Namun berdasarkan penelitian-penelitian yang ditemukan, hingga sekarang belum pernah ditemukan penelitian tentang Resiliensi yang dilakukan terhadap anak di bawah umur yang menjadi korban pedofilia serta dilakukan secara kualitatif sehingga topik dengan resiliensi pada korban pedofilia di Denpasar, Bali, menarik untuk dijadikan bahasan ataupun penelitian khususnya di bidang psikologi.

Penelitian ini akan menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena resiliensi pada anak di bawah umur yang merupakan korban pedofilia sangat dominan terjadi di Provinsi Bali yang notabeneanya adalah Provinsi wisata mancanegara di Indonesia. Hal ini akan sangat berguna bagi pencegahan kedepannya akan terjadinya kasus yang sama. Bahwa pola asuh keluarga dan lingkungan merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak di bawah umur agar seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak bukannya bekerja. Peneliti memfokuskan penelitian resiliensi pada korban pedofilia di Denpasar Bali untuk melihat aspek aspek resiliensi dan karakteristik resiliensi apa saja yang timbul pada kedua subjek KP dan WN serta bagaimana proses resiliensi bisa terjadi.

Menurut Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas untuk merespons sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan

(adversity) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan mind set yang mampu meningkatkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat. Resiliensi dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi percaya diri berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil risiko atas tindakannya.

Sedangkan menurut Herman dkk (2011) pada dasarnya resiliensi mengacu pada adaptasi yang positif, atau kemampuan untuk mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental, meskipun mengalami kesulitan dalam mempertahankan ataupun mendapatkan kembali kesehatan mental tersebut. Resiliensi difokuskan pada kekuatan selektif atau aset, seperti fungsi intelektual yang membantu orang bertahan hidup dalam kesulitan. Selanjutnya resiliensi difokuskan pada kontribusi sistem (keluarga, layanan, kelompok, dan masyarakat) untuk membantu orang dalam mengatasi kesulitan. Dengan demikian, definisi intervensi resiliensi dan resiliensi berkembang menjadi kekuatan pelindung dan kerentanan di berbagai tingkat pengaruh-budaya, masyarakat, keluarga dan individu

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi meliputi aspek regulasi emosi. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Orang yang resilien dapat mengontrol emosi, khususnya ketika berhadapan dengan kesulitan atau tantangan, tetap fokus pada tujuan (Rievich dan Shatte, 2002). Pada aspek ini, subjek KP dan WN tidak bisa mengendalikan emosinya, mereka masih suka berkelahi dengan teman mereka, namun beberapa saat kemudian keduanya berbaikan kembali dan tertawa bersama, umur mereka yang masih muda membuat mereka kurang bisa mengendalikan emosinya seperti mudah menengis dan tertawa pada jangka waktu yang berdekatan. Subjek KP menampilkan perilakunya sehari-hari yang terlihat biasa biasa saja setelah kejadian tersebut. Tidak ada rasa trauma ataupun takut yang dirasakannya, begitu juga dengan subjek WN, semua itu mereka rasa karena mereka belum mengerti tentang apa yang sudah terjadi pada mereka. Mereka belum mengerti antara hal yang negatif dan positif juga kurangnya seks edukasi yang seharusnya di tanamkan oleh pola asuh keluarga sejak dini. Hal ini menjadi gugurnya satu item aspek dalam menuju resiliensi.

Pada aspek yang kedua yaitu pengendalian Impuls, Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaran serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang mampu mengontrol impulsivitasnya adalah individu yang mencegah kesalahan pemikiran sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang dihadapi. (Rievich dan Shatte, 2002). Subjek KP mampu mengendalikan keinginannya dan menjalani kesehariannya tanpa beban, semua yang dianggap orang banyak adalah masalah yang harus dihadapi, dianggap hal yang biasa oleh

subjek KP dan WN. Karena yang dia tahu hanyalah menjalani dan mengerjakan tanpa memikirkan sebab akibat serta koskuensi yang akan dia hadapi. Begitu juga dengan subjek KP, semua yang terjadi pada mereka disebabkan umur mereka yang masih sangat muda (dini) dan belum bisa memikirkan kearah yang lebih jauh. Subjek KP dan WN berasal dari keluarga yang berada di tingkat ekonomi menengah ke bawah, menjadikan mereka terbiasa dan terlatih dalam menahan rasa menginginkan sesuatu baik berupa barang atau tindakan. Mereka terbiasa apabila menginginkan sesuatu, mereka harus berusaha terlebih dahulu seperti bekerja agar mendapatkan uang dan uang tersebut mereka gunakan untuk membeli apa yang mereka inginkan.

Pada aspek berikutnya yaitu analisis Kausal seperti yang dikemukakan oleh Rievich dan Shatte, 2002. Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat. Jika seseorang tidak dapat mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat ia cenderung untuk mengulang kesalahan yang sama. Individu yang resilien akan mampu berfikir diluar kebiasaan untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab dan solusi yang mungkin. Pada subjek KP dan WN tidak merasa terbebani dengan apa yang pernah mereka alami dan mereka tidak menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain. Dalam fase perkembangan yang masih di bawah umur, kedua subjek tidak merasa terbebani dengan apa yang sudah mereka alami, karena mereka belum paham antara hal negatif dan positif dalam hidup yang mereka jalani. Mereka juga tidak menyalahkan diri mereka sendiri ataupun orang lain atas apa yang sudah terjadi karena menganggap hal tersebut adalah hal yang positif, mereka mendapatkan uang dan hadiah dari kejadian tersebut serta menganggap pelaku adalah orang yang baik di mata mereka berdua.

Selanjutnya ada aspek efikasi diri yaitu keyakinan pada kemampuan diri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Dengan efikasi diri tinggi, seseorang meyakini diri sendiri untuk mampu berhasil dan sukses serta memiliki komitmen dalam memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. (Rievich dan Shatte, 2002). Subjek KP dan WN masih memiliki kepercayaan diri. Kedua subjek masih memiliki kepercayaan diri yang tinggi setelah mengalami kejadian tersebut karena seperti yang peneliti paparkan sebelumnya, subjek masih belum mengerti bahwa hal yang mereka lalui adalah hal yang negatif. Sehingga dalam menjalani hidup ke depannya subjek merasa tidak ada yang salah dalam hidup mereka sebelumnya. Mereka jua masih percaya diri saat bertemu orang asing dan berbaur dalam keramaian

Pada aspek kelima ada rasa optimis, yaitu kemampuan untuk tetap positif tentang masa depan dan realistis dalam merencanakan.

Optimism mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah masalah yang muncul di masa yang akan datang. (Rievich dan Shatte, 2002). Subjek KP dan WN terlihat selalu bersemangat dan senang dalam kehidupan mereka sehari hari saat di sekolah ataupun tempat kerja mereka dijalankan dalam berjualan atau meminta-minta. Pergaulan yang bebas membuat mereka menjalani hidup tanpa beban dan selalu bersemangat. Kedua subjek mempunyai cita-cita dan harapan yang sama, yaitu untuk menjadi pegawai spa atau pegawai pijat. Mereka optimis untuk bisa mencapai posisi itu karena dirasa mudah dalam menggapainya, hanya memerlukan keterampilan tangan tanpa terlalu memerlukan pengetahuan dan kepintaran akademik. Lingkungan sekitar juga mendukung pola pikir mereka dalam menjalani profesi tersebut.

Pada aspek keenam ada empati yaitu kemampuan untuk membaca perilaku orang lain dengan memahami tanda tanda psikologis dan emosi serta membangun relasi yang lebih baik. Individu yang resilien dapat membaca tanda tanda non verbal orang lain seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh yang menentukan apa yang individu pikirkan dan rasakan. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Rievich dan Shatte, 2002). Pada Subjek KP dan WN tidak merasa sedih apabila melihat temannya yang sesama korban pelecehan seksual. Karena respon temannya yang biasa biasa saja tidak meminta dikasihani atau menampilkan mimik kasihan, tetapi lebih kearah yang biasa biasa saja, maka respon kedua subjek juga biasa biasa saja. Dalam kehidupan sehari harinya, kedua subjek mempunyai sikap empati yang biasa biasa saja. Karena sama sama berasal dari keluarga yang kurang mampu, cara kedua subjek dalam memandang teman temannya tergolong biasa biasa saja. Terkadang kedua subjek membantu apabila ada temannya yang kesusahan, kadang juga tidak. Seperti contohnya apabila disekolah ada teman subjek yang tidak membawa pensil, subjek kadang meminjamkan pensilnya kadang juga tidak, tergantung respon temannya yang meminta pertolongan. Hal ini membuat item aspek empati menjadi gugur dalam menuju resiliensi pada kedua subjek.

Pada aspek resiliensi yang terakhir yaitu pencapaian, ialah kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan berani mengambil kesempatan dan tantangan baru. Resiliensi tidak hanya penting untuk menghadapi pengalaman hidup yang negatif seperti menghadapi masalah berat atau pulih dari trauma tetapi juga memperkaya hidup, memperdalam hubungan dan mencari pengalaman baru (Rievich dan Shatte, 2002). Kedua subjek, KP dan WN mempunyai keinginan untuk menjadi pegawai spa atau pegawai pijat. Mereka optimis untuk bisa mencapai posisi itu karena dirasa mudah dalam menggapainya, hanya memerlukan keterampilan tangan tanpa terlalu memerlukan pengetahuan dan kepintaran akademik. Lingkungan sekitar juga mendukung pola pikir mereka

dalam menjalani profesi tersebut. Karena yang peneliti lihat dalam observasi dan studi pendahuluan, banyak perempuan-perempuan yang menjadi pegawai spa di lingkungan daerah mereka tinggal. Peluang usaha spa atau pijat di Bali memang menjanjikan, karena Bali adalah provinsi wisata mancanegara menjadikan usaha tersebut berkembang pesat dikalangan wisatawan asing maupun lokal.

Adapun pada tahapan resiliensi berikutnya adalah karakteristik resiliensi yang di kemukakan oleh Wolin & Wolin (1995), ada beberapa item karakteristik yang muncul pada kedua subjek KP dan WN, yang pertama yaitu kemandirian. kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah (lingkungan dan situasi yang bermasalah). Dikemukakan oleh Wagnild dan Young (1993), Kemandirian yaitu keyakinan pada diri sendiri dengan memahami kemampuan dan batasan yang dimiliki oleh diri sendiri. Kedua subjek sudah bisa dikatakan mandiri karena sudah bisa mencari nafkah sendiri untuk keluarga maupun keperluan diri sendiri. Bekerja bagi kedua subjek adalah pelatihan sedari dini untuk cara hidup kedepannya. Subjek sudah bisa merasakan manisnya uang dari hasil keringat mereka sendiri sehingga tetanam mindset apapun yang mereka inginkan harus melalui sebuah usaha. Dorongan keluarga juga mendukung subjek untuk hidup mandiri. Pola asuh keluarga menerapkan *punishment* apabila pulang tidak membawa uang, maka kedua subjek akan dipukul. Seperti yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, subjek dipaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, apabila subjek pulang kerumah dengan tidak membawa uang, maka subjek akan dipukul, hal tersebut merupakan pola asuh yang keras terhadap subjek, sehingga menghasilkan kemandirian bagi kedua subjek.

Pada karakteristik resiliensi berikutnya yaitu hubungan, Individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, memiliki *role model* yang baik (Wolin & Wolin, 1995). Pada awalnya kedua subjek enggan untuk bercerita tentang apa yang sudah terjadi pada diri mereka tentang pelecehan seksual, mereka takut dimarahi dan dipukul apabila menceritakan kejadian tersebut, tetapi melalui arahan dan penjelasan dari pihak sekolah yang curiga akibat subjek sering di antar jemput oleh tersangka, akhirnya kedua subjek berkata jujur terhadap apa yang sudah terjadi. Adapun dari faktor yang mempengaruhi resiliensi juga terdapat item Hubungan yang penuh kepercayaan, yaitu mempunyai hubungan yang dipercaya seperti orang tua, istri, anggota keluarga lainnya, dan teman-teman yang mencintai dan menerima individu tersebut (Grotberg, 1995). Kedua subjek beranggapan bahwa tersangka/pelaku adalah orang baik, karena memberi mereka uang, makanan, pakaian, dan mainan yang mereka inginkan. Keadaan pola pikir subjek yang masih belum matang membuat subjek

belum paham akan apa yang terjadi dan hanya memandang satu sisi yang menguntungkan bagi mereka tanpa sadar dampak kedepannya seperti apa. Sampai kasus tersebut di usut oleh pihak berwenang sekalipun dan subjek berhadir saat persidangan, subjek masih menganggap tersangka adalah orang baik.

Faktor berikutnya adalah aturan dalam rumah, yaitu struktur dan aturan di rumah. contoh orangtua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan anak mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anak untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak. Pemberian semangat untuk menjadi mandiri, yaitu dorongan untuk mengatur hidupnya sendiri. contoh: pengalaman belajar dari ajaran orang tua bahwa individu harus melakukan sesuatu dengan kemampuannya (Grotberg, 1995). Adapun dari Holaday dan Phearson (Apriawal Jabbar, 2012) Dukungan sosial termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas, individu, keluarga. Budaya dan komunitas dimana individu tinggal juga dapat mempengaruhi resiliensi, Kurangnya motivasi dan edukasi dari pihak keluarga merupakan sebab utama akan masalah yang dihadapi subjek. Pihak keluarga hanya mementingkan masalah ekonomi keluarga. Sehingga tidak adanya waktu untuk subjek dalam mendidik tentang moral dan akhlak yang baik atau buruk. Karena dari pihak keluarga menaggap ekonomi adalah hal yang terpenting mengingat mereka terus berada dibawah garis kemiskinan. Sebaliknya, motivasi terhadap kedua subjek justru datang dari pihak luar seperti sekolah yang peduli terhadap anak-anak jalanan. Menurut Panduan Diagnosa dan Statistika Gangguan Mental (DSM), pedofilia dicirikan dengan fantasi, dorongan atau perilaku keterangsangan seksual yang kuat melibatkan aktivitas seksual dengan anak-anak pra-pubertas (umumnya usia 13 tahun ke bawah). Individu yang dikategorikan sebagai pedofil dengan definisi tersebut harus lah berusia setidaknya 16 tahun dan setidaknya berusia 5 tahun lebih tua daripada anak yang menjadi obyek seksualnya. Pedofil mengincar anak-anak melalui berbagai cara di internet, seperti melalui situs jejaring, blog, forum online dan situs-situs chat. Pengidap pedofilia menggunakan internet sebagai sarana pembentukan hubungan dengan anak-anak. Pedofil juga ditemukan tidak menunggu hingga proses pendekatan berakhir untuk membujuk anak-anak bertemu dengan mereka secara pribadi (Miller, 2009). Seperti yang sudah diketahui, subjek KP dan WN masing masing berumur 11 dan 10 tahun, rentang umur tersebut sesuai dengan kategori dalam pelecehan seksual di bawah umur (Pedofilia). Pada pelaku/tersangka/turis asing memang melakukan rentetan kejadian seperti ungkapan teori di atas yaitu membentuk interaksi dengan subjek KP dan WN sebelum melaksanakan aksinya.

Bonnie Benard dalam Fostering Resiliency In Kids, (1991) menggambarkan beban psikopatologi

orang tua, perselisihan keluarga, atau kemiskinan kronis, membuat sebagian besar anak dapat diidentifikasi sebagai hal yang sangat memiliki peluang paling besar untuk membuat anak mengalami sudut pandang resiliensi yang berbeda berdasarkan perkembangan. Dengan membangun ikatan dekat dengan setidaknya satu orang dalam keluarga. Bisa antara ibu atau ayah berkewajiban memberi mereka perawatan yang stabil dan selain dari siapa mereka penerimaan dan perhatian yang tepat selama masa masa perkembangannya "(kutipan dari Wemer, 1990; Watt, 1984; Anthony, 1974 dan 1987; Garmezy 1983; Demos, 1989; Werner dan Smith, 1982). Pola asuh yang diterapkan pada kedua subjek KP dan WN sangat tidak tepat untuk di terapkan oleh orang tua mereka. Adanya unsur KDRT dalam perkembangannya membuat kedua subjek ada yang menggurukan dan juga ada yang sesuai dengan item-item karakteristik serta aspek-aspek resiliensi karena ketahanan mereka dipengaruhi oleh pola asuh yang keras dari keluarganya serta ketidakmampuan berfikir matang dalam fase perkembangan anak anak.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan:

Subjek memiliki beberapa aspek-aspek Resiliensi yang benar-benar timbul pada diri kedua subjek diantaranya terdapat aspek optimis, efikasi diri, dan pencapaian. Yang pertama yaitu optimis, yang terlihat pada subjek yaitu ketika subjek dapat kembali menjalani hari-harinya seperti biasa setelah kejadian tersebut. Kemudian yang kedua ialah efikasi diri, efikasi diri yang terlihat pada kedua subjek ialah subjek masih merasa percaya diri ketika bertemu dengan teman-temannya ataupun orang lain setelah kejadian tersebut. Dan selanjutnya yang ketiga pencapaian, pencapaian yang terlihat dari kedua subjek ialah bahwa disini kedua subjek masih memiliki keinginan untuk ingin mencapai cita-citanya tersebut. Kemudian dari aspek regulasi emosi, penegndalian impuls, analisa kausal, dan empati tersebut tidak timbul pada kedua subjek dikarenakan usia subjek yang masih dibawah umur menyebabkan subjek belum memahami dengan benar tentang apa yang terjadi pada saat kejadian tersebut, faktor orang tua subjek juga yang tidak pernah memberikan pengetahuan moral kepada kedua subjek sehingga membuat subjek tidak mengetahui mana hal yang baik dan benar. Hal ini dapat disimpulkan walaupun aspek yang muncul pada kedua subjek hanya optimis, efikasi diri, dan pencapaian sedangkan yang tidak muncul regulasi emosi, pengendalian implus, analisa kausal, dan empati tetapi subjek tetapi hal tersebut tetap menghasilkan resiliensi mengingat subjek yang masih anak-anak dan berbeda dengan orang dewasa, disini diketahui bahwa subjek kurangnya perhatian dari orang tua dan juga kurangnya pengetahuan moral yang diberikan kepada subjek

sehingga menganggap kejadian yang dialaminya bukanlah hal yang besar.

Kedua subjek memiliki satu karakteristik resiliensi yang muncul yaitu Kemandirian karena subjek berasal dari keluarga yang ekonominya sangat-sangat dibawah maka sedari kecil subjek sudah diperintah oleh orang tua subjek untuk bekerja, kedua subjek sudah merasa bisa mencari uang untuk kebutuhan dirinya sendiri dan juga membantu orang tuanya. Adapun karakteristik resiliensi yang tidak timbul pada subjek adalah hubungan, humor, pengetahuan, inisiatif, kreatifitas dan moralitas, semua itu sangat di pengaruhi oleh fase perkembangan subjek yang masih Anak-anak atau di bawah umur dan pola asuh orang tua yang cenderung bebas, kemudian lingkungan subjek yang masih tidak sesuai untuk umur subjek yang membuat kedua subjek kurang dapat berinteraksi secara ideal seperti anak-anak lainnya yang seumur subjek dan juga pengaruh orang tua kedua subjek yang tidak mengajarkan pendidikan moral yang benar untuk subjek sehingga subjek tidak dapat mengetahui mana hal yang baik dan buruk. Maka dari inilah dapat diambil kesimpulan walaupun hanya satu karakteristik saja yang timbul tetapi subjek tetap dikatakan resiliensi karena hal-hal yang dijelaskan diatas bahwa lingkungan subjek mempengaruhi resiliensinya karena resiliensi pada anak-anak dan orang dewasa berbeda.

Daftar Pustaka

- Apriawal Jabbal, (2012). Resiliensi Pada Karyawan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). *Empathy*, 1(1). Diakses pada 29 Maret 2016, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=315445&val=5545&title=RESILIENSI%20PADA%20KARYAWAN%20YANG%20MENGALAMI%20PEMUTUSAN%20HUBUNGAN%20KERJA%20%28PHK%29>
- Bonanno, G. A., & Mancini, A. D. (2012). Beyond resilience and PTSD: Mapping the heterogeneity of responses to potential trauma. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 4(1), 74. Diakses pada tanggal 20 April 2016, dari <https://www.semanticscholar.org>.
- Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamka*, 02(08), 191-208. Diakses pada tanggal 18 April 2016, dari <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Dinamika-Psikologis-Kekerasan-Seksual-Sebuah-Studi-Fenomenologi.pdf>
- Grotberg, E. H. (2005). *A guide to promoting resilience in children : Strengthening the human spirit*. Benard :Van Leer Foundation.

- Gupta, A., Kumaraguru, P., & Sureka, A. (2012). *Characterizing Pedophile Conversations on the Internet using Online Grooming*. Diakses pada tanggal 8 Maret 2016 dari, <http://precog.iitd.edu.in/>
- Herman, M.D., et all. (2011). *What is resilience?*. *Journal Of Psychiatry*, 56 (5), 258-265. Diakses tanggal 8 Maret 2016, dari <https://www2.viu.ca/resilience/documents/What isResilience.pdf> .
- Krisnayana, I., Antari, N. N. M. & Dantes, N. (2014). Penerapan Konseling Kognitif Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja. *e-journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 01(02), 01-10. Diakses pada tanggal 19 April 2016 dari, <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/viewFile/3703/2961>.
- Miller L. (2009). Sexual Offenses Against Children: Patterns And Motives. *Aggression & Violent Behavior*, 18(5), 506-519. Diakses pada 10 April 2016, dari <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1359178913000608?via=sd>
- Nur Ahyani, L., & Raharjo, T. (2015). Resiliensi Pada Siswa Kelas Unggulan Ditinjau Dari Intelligensi & Kemandirian. *Seminar Nasional Educational Wellbeing*, 240-252.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 01(01) 29-40. Diakses pada tanggal 18 April 2016, dari <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/88/56>
- Rahawarin, F. (2015). Fenomena Tindak Pidana Pedofilia Dalam Tinjauan Yudiris. *Fikratuna IAIN Ambon*, 7(1), 21-40. Diakses pada 8 Maret 2015, dari <http://moraref.or.id/record/view/24391>
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmatun, P. (2015). Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Empathy*, 3(2). 1-21. Diakses pada 8 Maret 2016, dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3216>
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of resilience. *Journal of Nursing Measurement*, vol, 1, No. 2, 1993.
- Wolin, S. & Wolin, S. (1999). *Project Resilience*. Diakses pada tanggal 2 November 2016, dari <http://www.projectresilience.com/resasbehavior.htm>.